

PERMAINAN GOBAK SODOR DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN JASMANI BAGI PESERTA DIDIK TBSM

¹Rohmad Subagio*, ²Asep Muhyidin, ³Suroso Mukti Leksono, ⁴Ujang Jamaludin

¹²³⁴Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: 7782230021@untirta.ac.id

Abstrak

Permainan olahraga tradisional semakin tersisihkan dengan adanya *game modern* seperti *play station* dan *game online*. *Game online* umumnya dimainkan secara statis, yang menyebabkan anak menjadi tidak peduli pada lingkungan sehingga mempengaruhi interaksi sosial anak. Dampaknya, perkembangan anak menjadi individu yang pemalu, penyendiri, dan individualistis. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah. Tujuan yang diharapkan adalah untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan kebugaran tubuh yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang sehat dan aktif. Dengan menerapkan permainan tradisional gobak sodor, diharapkan peserta didik akan dengan mudah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter, serta keterampilan dan keaktifan peserta didik akan dikembangkan lebih lanjut sehingga membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik. Jurnal ini ditulis berdasar pada studi pustaka untuk menjelaskan bahwa permainan tradisional bukan hanya dapat mendorong peserta didik dalam berinteraksi social antar teman, tetapi sesuai dengan judul di atas bahwa karakter peserta didik dalam pendidikan jasmani juga dapat dibentuk melalui permainan tradisional. Untuk itu, permainan tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik seperti mandiri, kreatif dan bergotong-royong, sebab perilaku tersebut sudah menjadi prestasi dalam dunia pendidikan dan pelestarian kebudayaan Indonesia.

Kata kunci: permainan gobak sodor, karakter, pendidikan jasmani

1. Pendahuluan

Permainan modern dirasa cukup memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi anak-anak, sehingga anak-anak lebih memilih permainan canggih saat ini. Selain itu juga, banyak orang tua yang

mendukung anaknya untuk bermain permainan modern dibandingkan permainan tradisional. Menurut para orang tua, anak-anak akan lebih sering berada di rumah serta masih dapat dipantau keberadaannya saat bermain di

rumah, lain halnya dengan permainan tradisional yang mengharuskan mereka bermain di luar rumah. Para orang tua zaman sekarang lebih khawatir jika anak mereka lebih sering bermain di luar rumah tanpa pengawasan. Padahal sebenarnya permainan tradisional adalah salah satu cara untuk mendorong anak agar lebih mampu melakukan pertemanan, berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik (Wafiq Nurul Huda, 2018). Sependapat dengan hal itu, penulis pun mengungkapkan kegundahan atas fenomena yang ada saat ini. Pada hakikatnya permainan tradisional akan lebih menarik, ramai, ceria, membuat penasaran, memupuk gotong royong, dan memperkuat rasa percaya diri serta social yang baik pada diri anak. Hal ini pun harus menjadi tolak ukur serta dukungan para orang tua, untuk memberikan ruang pada anak-anaknya agar aktifitas gerak dan keterampilan mereka terbangun secara alami.

Permainan tradisional dapat menstimulasi peserta didik dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri serta kerjasama antar teman. Selain itu, peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka sehingga mampu berkomunikasi secara positif dan mampu mengontrol emosi diri sendiri, menumbuhkan rasa empati serta mampu menghargai orang lain. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa

permainan tradisional dapat memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam membentuk karakter yang baik dan dapat meningkatkan keterampilan social pada anak.

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang identic akan nilai-nilai budaya dan tata nilai masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dari permainan tersebut, peserta didik mampu meningkatkan bakat dan potensi yang dimiliki. Permainan tradisional, secara hakikatnya memberi rasa bahagia dan puas kepada siapapun yang memainkannya tak terkecuali peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. Permainan ini bersifat universal dan umum sehingga permainan tersebut tidak hanya muncul di satu daerah melainkan di daerah lain juga akan ditemui. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya satu daerah saja yang dapat memainkannya, tetapi setiap permainan tradisional dapat juga dimainkan oleh anak-anak di daerah lain. Karena pada umumnya pula, setiap daerah memiliki cara yang unik dan khas dalam memainkannya (Euis Kurniati, 2016).

Gobak sodor merupakan salah satu permainan tradisional yang sudah tidak asing didengar dan

cukup terkenal di pelosok Nusantara. Gobak sodor sendiri berasal dari dua kata, yaitu gobak dan sodor. Menurut KBBI, gobak adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan yang berbentuk segi empat bepetak-petak. Setiap garis akan dijaga oleh pemain yang tugasnya sebagai penjaga, pihak pemain penyerang yang masuk harus dapat melewati garis yang dijaga oleh penjaga dan jika mereka terkena sentuhan oleh penjaga, mereka harus berganti menjadi penjaga. Sementara kata "sodor" memiliki arti 'menyodorkan'. Dalam hal ini, yang harus disodorkan adalah tubuh dan tangan kita supaya dapat menyentuh pihak lawan yang hendak mencoba melewati garis. Gobak sodor atau galah asin adalah salah satu permainan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Permainan gobak sodor merupakan permainan menghalangi lawan untuk mencapai garis akhir. Permainan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari tiga sampai lima orang. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), permainan ini sudah terdaftar sebagai kata benda yang memiliki arti 'Permainan anak-anak yang terdiri atas dua kelompok, satu kelompok sebagai penjaga benteng dan kelompok yang lain berusaha menembus benteng lawan.' Sebenarnya, permainan tradisional Gobak Sodor ini sering

juga disebut dengan Galah Asin, Galasin, dan Gobag.

Berdasarkan penjelasan diatas, memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional merupakan suatu upaya untuk menyadarkan pihak-pihak yang terlibat khususnya orang tua terkait dampak buruk permainan online. Selain itu, hal tersebut dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah melalui permainan tradisional, karena upaya tersebut sangat penting untuk diterapkan mengingat sudah semakin memudar eksistensi permainan tradisional dikalangan anak-anak. Dapat dipahami pula bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kecanduan game online yang sangat tinggi. Dampak yang ditimbulkan pun tidak main-main, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Tidak hanya itu saja, peserta didik dapat mengalami perubahan sikap atau karakter serta menimbulkan kebiasaan yang buruk, seperti emosi berlebih, tidak mau diatur, mencuri, melakukan kekerasan, dan tindak criminal lainnya. Berikut ini adalah nilai-nilai penting adanya permainan tradisional bagi anak-anak :

- a. Sebagai wadah dalam mengekspresikan emosi dalam diri
- b. Meningkatkan keterampilan social, mandiri, kreatif dan gotong-royong
- c. Melatih perkembangan verbal

serta kemampuan bahasa

d. Mengembangkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah

Permainan tradisional mungkin memiliki banyak perbedaan dengan permainan modern. Hakikat yang muncul dari permainan tradisional mampu mempengaruhi karakter anak-anak Indonesia, bukan hanya dari kesan yang didapat setelah bermain, namun sifat dan karakter yang diharapkan sebagai bangsa asli Indonesia akan terbangun dengan sendirinya.. Oleh sebab itu dalam memilih permainan harus dilihat dari dampak yang ditimbulkan apakah permainan modern yang justru berdampak buruk tapi terlihat keren atau permainan tradisional yang tampak kuno dan sederhana, tetapi mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter para penerus bangsa (Nur, 2013).

Dari berbagai teori yang dipelajari, bahwa pada hakikatnya masa anak-anak adalah masa yang identik dengan bermain dan melakukan suatu permainan. Oleh sebab itu, permainan merupakan suatu kegiatan yang terikat dengan peraturan sehingga tujuan permainan dapat tercapai. Rogers and Sawyers mengemukakan pendapat mereka bahwa bermain merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak dimasa sekolah. Karena dalam bermain, fungsi problem solving atau pemecahan masalah dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dari

problem solving itu sendiri maksudnya adalah peserta didik mampu untuk belajar memecahkan masalah (Iswinarti, 2010).

Makna karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Thoah (1996:123-124) ciri-ciri kemandirian siswa dalam belajar ada delapan jenis yaitu: 1. Mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif. 2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. 3. Tidak lari atau menghindari masalah. 4. Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam. Desmita (2011:185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri,

ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dari pengertian KBBI ini dapat dibilang kalau kreatif itu merupakan suatu kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan kekuatan yang membedakan manusia dari makhluk lain dan membantu memajukan peradaban manusia selama berabad-abad. Melalui contoh-contoh kreativitas dalam karya seni, teknologi, sastra, musik, dan arsitektur, manusia dapat melihat betapa pentingnya kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan. Berpikir kreatif juga merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mempertimbangkan sesuatu dengan cara baru. Contoh berpikir kreatif meliputi analisis, keterbukaan pikiran, pemecahan masalah, organisasi, dan komunikasi. Hasil yang dapat ditunjukkan dalam kreatif, seperti mengubah barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang-barang yang dapat digunakan kembali, misalnya mengubah botol plastik menjadi pot. Dapat disimpulkan bahwa karakter kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada, dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal tersedia,

Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Dalam buku berjudul *Gotong Royong* (2020) oleh Widayati, apa yang dimaksud dengan gotong royong memiliki tujuan mencapai kepentingan bersama dan bisa meningkatkan rasa solidaritas. Contoh dari karakter gotong royong adalah kerja bakti, musyawarah, tanggap bencana, belajar bersama, hingga panen raya. Gotong royong juga mampu mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Seperti membersihkan lingkungan, maupun menyelenggarakan acara bakti sosial kemasyarakatan.

Karakter-karakter yang telah dijelaskan di atas merupakan karakter yang diharapkan dalam kurikulum merdeka, lebih khususnya pada Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan. Selain itu peserta didik agar termotivasi kesadarannya untuk belajar dengan rajin, ulet, tekun, serta memiliki jiwa kompetitif untuk selalu berusaha dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, mampu menyelesaikan

berbagai permasalahan yang dihadapi, mampu menerapkan kompetensi keahlian yang dimiliki dalam kehidupan masyarakat. Guru juga diharapkan untuk mampu memberi peluang serta kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Dari hal tersebut munculah dorongan bagi peserta didik agar mereka senantiasa meningkatkan prestasi mereka dan mengembangkan kemampuan satu sama lain. (Rianawati, 2014). Bukan tidak mungkin, karakter Profil Pelajar Pancasila yang harapan guru dan orang tua terhadap anak generasi bangsa ini menjadi terwujud. Melalui permainan tradisional yang sederhana dan dikemas dalam pendidikan jasmani ini, penulis ingin mengembalikan dan membentuk karakter anak-anak bangsa yang lebih kuat dan diakui bangsa lain.

2. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau kajian pustaka, yaitu metode yang didalamnya terdapat teori atau materi yang berkesinambungan dengan masalah dalam penelitian. Dalam hal ini, masalah yang akan diangkat dalam jurnal ilmiah ini adalah untuk mengetahui permainan gobak sodor dan pembentukan karakter dalam pendidikan jasmani bagi peserta didik TBSM.

Pendekatan kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan metode membaca dan mencatat teori yang didapat dari pengumpulan data pustaka serta mengolah data atau bahan yang sudah diperoleh dalam penelitian. Dalam pengkajian studi pustaka ini, peneliti harus memperhatikan empat ciri utama dalam memakai metode ini, antara lain:

- a. Dikarenakan peneliti tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan di lapangan, maka peneliti harus bersedia untuk berhadapan langsung dengan data berupa teks ataupun deretan angka.
- b. Peneliti terjun langsung pada data studi pustaka, untuk itu data tersebut harus “siap pakai” dan sudah dinyatakan kebenarannya karena peneliti tidak berhadapan dengan studi lapangan.
- c. Data dari kajian pustaka ini pada dasarnya merupakan data dari orang kedua, maksudnya peneliti tidak langsung mendapat data dari narasumber atau lapangan, melainkan hanya membaca karya narasumber.
- d. Data kepustakaan tidaklah dibatasi oleh waktu dan ruang. Dari pembahasan metode di atas, maka dalam mengumpulkan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan membaca, menelaah,

mengamati, mengeksplorasi berbagai macam dokumen yang valid datanya seperti beberapa jenis jurnal, buku (baik itu buku elektronik maupun buku cetak), serta data informasi yang berhubungan dengan kajian atau masalah dalam penelitian (Supriyadi, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Permainan Tradisional Gobak Sodor

Permainan anak tradisional merupakan perwujudan dari kearifan local yang diturunkan kepada masyarakat secara turun-temurun dan lebih bersifat sosial. Permainan tradisional merupakan olahraga sederhana yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan menumbuhkan rasa cinta tanah air anak terhadap kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Permainan tradisional adalah jenis olah permainan rakyat yang merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut penelitian secara empiris membuktikan bahwa kemampuan anak-anak jauh lebih berkembang ketika mereka memainkan permainan tradisional. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, sportifitas, membangun strategi, dan kemampuan fisik mereka (berlari, melompat,

keseimbangan) serta karakter anak mampu berkembang secara pesat. Dalam hal ini, dibuktikan bahwa permainan tradisional juga mampu mempengaruhi kecerdasan anak-anak Indonesia.

Meskipun banyak manfaat yang akan dihasilkan dari permainan tradisional dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak, namun tidak banyak orang tua zaman sekarang yang mengetahui hal tersebut. Sangat jarang pula orang tua yang mengingat nama permainan tradisional dan bagaimana cara memainkannya. Hal itu menjadikan eksistensi permainan tradisional semakin berkurang keberadaannya, bahkan sangat jarang diketahui oleh masyarakat zaman sekarang terutama anak-anak.

Salah satu cara untuk mengenalkan serta melestarikan permainan tradisional ini adalah dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai macam permainan yang mungkin dahulu sering dimainkan masyarakat. Upaya ini telah diberlakukan sekitar tahun 1979/1980 dimana terdapat 20 permainan rakyat yang dapat diidentifikasi dan akan dijadikan buku, atau tulisan yang akan dipublikasikan lewat media digital. Namun, hal tersebut masih belum diketahui perencanaannya seperti apa. Dengan upaya tersebut diharapkan akan menjadi dorongan dan dukungan bagi pemerintah Indonesia dalam rangka

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan nasional yang berbasis kebudayaan. Seperti yang tercantum pada pasal I ayat 2 Undang-undang No. II tahun 1989 yang berisi pengertian tentang penyelenggaraan pendidikan nasional anak tetap berpijak pada bumi dan bergantung pada budaya Indonesia dengan memasukkan nilai kearifan lokal (Nofrans Eka Saputra, 2017). Dasar undang-undang tersebutlah yang sebaiknya menjadi tonggak dasar pengembangan pendidikan di Indonesia untuk pengembangan karakter peserta didik.

Gobak Sodor merupakan salah satu permainan tradisional yang ada di daerah Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Pada masa sekarang permainan tersebut sudah jarang sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dikalangan anak-anak. Permainan gobak sodor bersifat permainan beregu atau kelompok. Permainan gobak sodor dapat dilakukan kapan saja saat anak-anak menginginkannya, misalnya pada saat anak-anak tidak sedang terikat pekerjaan untuk membantu orang tuanya atau tidak sedang sekolah. Pada masa lalu permainan gobak sodor sering dimainkan dimalam hari pada saat bulan purnama atau terang bulan. Namun kini permainan tersebut hanya dilakukan pada waktu siang hari. Permainan tersebut juga dapat dilaksanakan sebagai kegiatan olahraga yang

dipertandingkan. Permainan gobak sodor memerlukan tempat atau arena yang cukup luas baik di halaman rumah maupun sekolah, karena jumlah pemain yang relatif banyak. Arena permainan berbentuk persegi panjang dengan perbandingan panjang 16 meter dan lebar 8 meter atau panjang 15 meter dan 9 meter yang kemudian dibagi menjadi beberapa bujur sangkar (petak-petak). Dalam permainan gobak sodor tidak memerlukan peralatan khusus, hanya memerlukan arena atau halaman yang luas dan rata. Sedangkan peserta permainan gobak sodor berusia antara 10-15 tahun (usia sekolah dasar dan menengah) atau usia dewasa. Permainan gobak sodor pada umumnya digemari oleh anak laki-laki, walaupun tidak menutup kemungkinan anak perempuan juga dapat bermain permainan tersebut. Akan tetapi untuk menjaga keseimbangan dan kekompakan, sebaiknya permainan tersebut dimainkan oleh anak-anak yang berjenis kelamin sama. Jalannya permainan gobak sodor yaitu setelah anak-anak sudah membuat kesepakatan untuk bermain gobak sodor, maka kemudian mereka membuat arena untuk bermain. Selanjutnya mereka membentuk kelompok dengan cara undian atau pinsut. Mereka yang pinsutnya menang akan menjadi satu kelompok (A), sedangkan yang kalah akan menjadi satu kelompok (B). Kelompok yang kalah berdiri di

atas garis, berjaga agar supaya anggota kelompok lawan tidak dapat masuk ke dalam arena permainan atau melewati garis. Dalam permainan gobag sodor ada kesepakatan aturan permainan yang harus disepakati. Peraturan yang biasa digunakan diantaranya adalah:

- 1) Penjaga boleh bergerak kesana kemari tetapi tidak boleh melewati garis melintang yang dijaganya.
- 2) Kaki si penjaga tidak boleh keluar garis.
- 3) Penjaga hanya boleh menyentuh pemain lawan dengan tangan dan tidak boleh menyakiti.
- 4) Pemain yang sudah masuk tidak boleh keluar lagi.
- 5) Garis tengah arena (garis sodor) hanya dilewati oleh sodor.
- 6) Pemain jika tersentuh penjaga dianggap mati.
- 7) Jika ada pemain beralih kotak diperbolehkan asal memberi tahu terlebih dahulu.
- 8) Kalau pemain dapat melewati penjaga sampai garis belakang, harus kembali dan melewati penjagaan lagi untuk mendapatkan 1 point.
- 9) Jika ada pemain yang dapat kembali, kelompok tersebut dianggap menang dan mendapat sawah satu atau 1 point.

- 10) Apabila ada salah satu pemain yang melanggar aturan tersebut, dianggap mati dan terjadilah pergantian permainan.

Setelah semua peraturan disepakati oleh semua pemain dan penjaga, maka permainan gobag sodor dimulai. Kelompok pemain yang ingin menang harus memasuki kotak-kotak yang ada, dengan berbagai tipu daya anggota kelompok atau berusaha mengelabui penjaga dari kelompok penjaga, mereka akan selalu berusaha agar tidak tersentuh oleh lawannya. Kalau sampai satu pemain tersentuh oleh penjaga, maka dianggap mati semua dan kemudian terjadilah pergantian permainan. Jika ada salah satu pemain yang berhasil menerobos sampai garis belakang, maka ia harus kembali lagi ke depan dengan hadangan penjaga. Seandainya ia berhasil menerobos sampai lewat garis depan, maka dianggap butul atau menang kelompoknya dan mendapat sawah serta berhak digendong oleh pasangan masing-masing. Itu untuk jenis permainan tradisional yang tidak dipertandingkan, hanya untuk kegembiraan antar teman dalam mengisi waktu luang, serta tidak menggunakan babak permainan. Demikian permainan terus berlangsung dan masing-masing berusaha saling mengalahkan sampai mereka merasa lelah sehingga membubarkan diri.

Sebaliknya, untuk permainan yang dipertandingkan pemain yang lolos dari depan ke belakang dan kembali lagi ke depan mendapatkan 1 point. Proses mendapatkan point-point tersebut akan diperoleh untuk setiap pemain yang lolos dari depan ke belakang dan kembali lagi ke depan. Permainan gobak sodor yang dilakukan dengan cara pertandingan dimainkan dalam 2 babak, yang masing-masing babak berdurasi 7 menit.

Fungsi dari permainan gobak sodor antara lain sebagai sarana olahraga, melatih bertanggungjawab pada diri maupun kelompoknya, melatih kedisiplinan, belajar bekerjasama dengan orang lain, serta sebagai sarana hiburan yang sederhana. Filosofi yang dapat diambil dari permainan gobak sodor adalah bahwa kerja sama tim atau kelompok akan membantu mensukseskan tujuan dari kelompok tersebut. Selain itu, gobak sodor juga memiliki filosofi bahwa hidup harus memanfaatkan sebuah peluang dengan baik untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam kehidupan. Tepat sekali jika diamati bentuk permainan tradisional jenis apapun jika diberikan pada peserta didik yang masih dalam tingkatan belajar menempuh pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Modernisasi merupakan sebuah proses perubahan menuju hal-hal lebih modern dan maju dibanding hal-hal tradisional dan kuno yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas

hidup masyarakat. Karena pengaruh tersebut generasi saat ini lebih memilih permainan modern yang langsung dapat dimainkan tanpa harus membuatnya terlebih dahulu (Afrinel Okwita, Siska Permata Sari, 2019). Hal inilah yang menguatkan bahwa permainan tradisional perlu dimunculkan kembali ditengah pendidikan yang ada di sekolah. Penguatan karakter anak bangsa akan dibangun melalui permainan tradisional yang dikemas dalam pendidikan jasmani.

b. Cara Bermain Gobak Sodor

Berikut ini akan dijelaskan cara bermain gobak sodor yang sangat mudah dilakukan.

- 1) Buat garis-garis penjagaan dengan kapur atau tali berwarna terang. Buat garis-garis seperti pada lapangan bulu tangkis, hanya bedanya dalam Gobak Sodor ini tidak ada garis yang rangkap.
- 2) Bagi pemain menjadi dua tim, setiap tim terdiri dari 3-5 anggota (opsional, sesuaikan dengan jumlah anggota keseluruhan). Satu tim akan menjadi tim "penjaga" dan tim lain akan menjadi pihak yang berusaha memasuki garis penjagaan tersebut.
- 3) Untuk tim yang menjadi "penjaga" harus menjaga lapangan menurut garis horizontal dan garis vertikal. "Penjaga" garis horizontal harus berusaha menghalangi

tim lawan yang tengah bergerak memasuki garis batas. Sementara, bagi “penjaga” garis vertikal bertugas menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.

- 4) Lalu, tim lawan harus bergerak lewati garis dan penjagaan-penjagaan tersebut dari awal hingga akhir.

Sama halnya dengan permainan-permainan lain, permainan tradisional Gobak Sodor ini juga memiliki peraturan tersendiri, yakni :

- 1) Pemain dibagi menjadi 2 tim, yang masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang (opsional, menyesuaikan jumlah peserta yang mengikuti permainan).
- 2) Apabila dalam 1 tim terdiri dari 5 orang, maka lapangan yang akan digunakan harus dibagi menjadi 4 kotak persegi panjang dengan ukuran kira-kira 5m x 3m (menyesuaikan ukuran lapangan yang akan digunakan).
- 3) Bagi tim “penjaga”, bertugas menjaga supaya tim “lawan” tidak dapat melewati atau menuju garis akhir (finish).
- 4) Bagi tim “lawan”, harus bergerak menuju garis finish dengan syarat tidak tersentuh oleh tim

“penjaga” dan dapat memasuki garis finish dengan syarat tidak ada anggota tim “lawan” yang masih berada di wilayah start.

- 5) Tim “lawan” akan dikatakan menang jika salah satu anggotanya berhasil kembali ke garis start dengan selamat atau tidak terkena sentuhan oleh tim “penjaga”.
- 6) Tim “lawan” akan dikatakan kalah apabila salah satu anggotanya terkena sentuhan oleh tim “penjaga” atau keluar melewati garis batas lapangan yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dilakukan pergantian posisi tim.



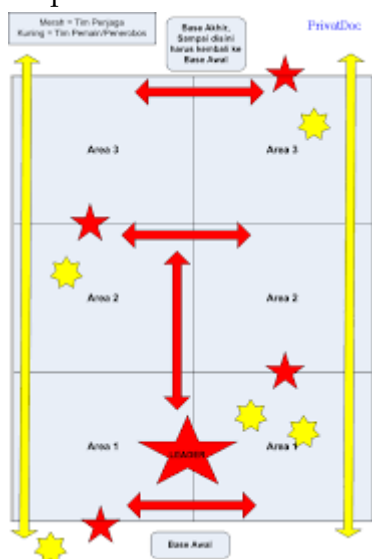
Gambar 11 Permainan Gobak Sodor

(<https://revolusimental.go.id/>)

c. Ukuran Lapangan Gobak Sodor

Lapangan permainan gobak sodor berbentuk persegi panjang dengan garis berpetak-petak. Ukuran panjang lapangannya adalah 15 meter dengan lebar 9 meter. Di dalam lapangan terdapat 6 petak yang masing-masing berukuran 4,5 x 5 meter. Batas lapangan

permainan diberi garis dengan jarak 5 sentimeter. Di dalam lapangan terdapat garis tengah yang bentuknya memanjang. Terkait dengan ukuran lapangan yang digunakan untuk bermain, setiap daerah terkadang berbeda dan menyesuaikan dengan usia dan jumlah pemain.



Gambar 12 Model Lapangan Gobak Sodor
<https://www.astinastanti.com/2016/01/permainan-masa-kecil-gobaksodor.html?view=flipcard>

d. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berikut ini kami jelaskan pengertian kebugaran jasmani dan manfaatnya. Kebugaran jasmani adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh melakukan penyesuaian terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya (dari kerja yang dilakukan sehari-hari) tanpa

menimbulkan kelelahan berlebihan. Setiap orang membutuhkan kebugaran jasmani yang baik agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan efektif dan efisien tanpa mengalami kelelahan. Derajat kebugaran jasmani seseorang sangat menentukan kemampuan fisiknya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Makin tinggi derajat kebugaran jasmani seseorang maka makin tinggi pula kemampuan kerja fisiknya. Selain berguna untuk meningkatkan kebugaran jasmani, latihan kondisi fisik merupakan program pokok dalam pembinaan siswa untuk berprestasi dalam suatu cabang olahraga. Latihan kebugaran jasmani ini akan dikemas dalam pendidikan jasmani melalui olahraga tradisional gobak sodor. Manfaat melakukan latihan kebugaran jasmani secara teratur dan benar dalam jangka waktu yang cukup antara lain:

- 1) Menjaga berat badan ideal dan mencegah obesitas
 Kegemukan dan obesitas dapat terjadi karena penimbunan zat-zat makanan dan energi berlebih yang tertimbun di dalam tubuh. Selain itu, kegemukan dan obesitas juga dapat terjadi karena tubuh kurang beraktivitas.
- 2) Mencegah penyakit jantung
 Ketika tubuh diolah dengan berolahraga, aliran darah dari jantung ke seluruh tubuh dan dari seluruh

tubuh ke jantung menjadi lebih lancar daripada saat tubuh diam. Maka latihan kebugaran jasmani juga untuk mencegah penyakit jantung.

- 3) Mencegah dan mengatasi penyakit diabetes

Latihan kebugaran jasmani juga dapat bermanfaat untuk menahan laju penyakit diabetes atau kelebihan gula darah.

- 4) Meningkatkan kualitas hormon

Latihan kebugaran jasmani dapat memengaruhi produktivitas hormon. Salah satu hormone yang akan muncul ketika berolahraga adalah hormone bahagia atau *endorphin*. Hormon *endorphin* inilah yang muncul dan mampu menimbulkan perasaan senang, nyaman hingga membuat seseorang berenergi.

e. Manfaat Permainan Tradisional Gobak Sodor

Tanpa disadari, permainan tradisional Gobak Sodor ini memiliki banyak manfaat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak baik itu perkembangan sosial, motorik, kepribadian, dan lain-lain.

- 1) Manfaat dalam Perkembangan Sosial

Secara tidak langsung, permainan tradisional Gobak Sodor ini melatih anak supaya dirinya mampu untuk bersosialisasi dengan baik. Selain itu, juga dapat meningkatkan komunikasi dan melatih kerjasama antar anggota tim. Hal tersebut karena dalam suatu tim, apabila ingin menang, mereka harus membutuhkan kerjasama dengan mendiskusikan bersama anggota tim terlebih dahulu mengenai strategi apa yang hendak digunakan supaya dapat melewati “penjagaan” hingga garis finish.

- 2) Manfaat dalam Perkembangan Motorik
Permainan tradisional Gobak Sodor ini tentu saja memiliki manfaat dalam perkembangan motorik karena jelas bersangkutan dengan gerak tubuh manusia. Manfaat dari permainan tradisional Gobak Sodor dalam hal perkembangan motorik ini adalah berkaitan dengan ketahanan fisik serta melatih koordinasi antara otot kaki dan tangan. Dalam hal tersebut, semua pemain tentu saja harus menggerakkan anggota tubuhnya supaya dapat lolos dari “penjaga benteng” untuk menuju garis finish. Sama halnya dengan

tim “penjaga”, mereka juga harus bergerak secara tangkas untuk reflek menyentuh pemain “lawan”.

- 3) Manfaat dalam Perkembangan Kepribadian Sementara itu, permainan tradisional Gobak Sodor ini tentu saja memiliki manfaat yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, yaitu meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak, menumbuhkan rasa empati dalam diri anak, dan dapat menumbuhkan rasa sportivitas anak. Dalam hal ini, dapat terjadi apabila ada pemain yang tidak bisa menembus garis-garis penjagaan, maka anggota timnya harus menolong dengan berusaha mengecoh “penjaga benteng” supaya anggota timnya tersebut dapat lolos.

Selain itu, permainan tradisional Gobak Sodor ini juga dapat mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang jujur. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi ketika ada anak yang terkena sentuhan oleh tim “penjaga” dan langsung mengakui bahwa dirinya disentuh. Lalu, manfaat menumbuhkan sportivitas dapat dilihat ketika anak mau mengakui bahwa dirinya kalah.

- 4) Manfaat dalam Perkembangan Kognitif Kemudian, manfaat yang didapatkan dalam permainan tradisional Gobak Sodor ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Tanpa disadari, permainan tradisional ini dapat melatih konsentrasi anak, meningkatkan kreativitas anak dalam menyusun strategi permainan, dan melatih kemampuan problem solving anak. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi apabila dalam permainan, tim “penjaga” sulit dilewati, maka para anggota tim “lawan” pasti mau-tidak-mau akan memutar otak untuk memikirkan bagaimana cara untuk dapat melewati “penjaga” tersebut.
- 5) Manfaat dalam Perkembangan Emosi Manfaat terakhir yang didapatkan dari permainan tradisional Gobak Sodor ini adalah berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Secara tidak langsung, permainan tradisional ini dapat melatih kesabaran dan pengendalian diri anak, serta dapat mengontrol emosi dalam diri anak. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi ketika

tim “penjaga” tidak terpancing atau terpengaruh oleh pihak “lawan” yang sedang mencoba untuk mengecoh mereka supaya temannya dapat melewati garis.

f. Peran Permainan Tradisional

Keberadaan permainan tradisional biasanya berjalan beriringan dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah. Hal tersebut karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menjaga kestabilan kesegaran jasmani anak dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui gerakan-gerakannya. Menurut Nugroho (2016), dalam sebuah permainan tradisional pasti memuat nilai-nilai positif yang meliputi:

- 1) Demokrasi, yang berkaitan dengan cara memilih permainan tradisional harus mengikuti tata tertib atau aturan yang telah disepakati sebelumnya.
- 2) Pendidikan, yang berkaitan dengan aspek kejasmanian dan kerohanian.
- 3) Kepribadian, berkaitan dengan penggunaan permainan tradisional sebagai media untuk mengembangkan dan mengungkapkan jati diri anak.
- 4) Keberanian, yang berkaitan dengan sikap anak untuk

berani dalam mengambil keputusan serta memperhitungkan strategi-strategi tertentu untuk memenangkan permainan tersebut.

- 5) Kesehatan, yang dapat dilihat dari kelincahan gerak tubuhnya.
- 6) Persatuan, yang dapat dilihat dari adanya solidaritas dalam kelompok.
- 7) Moral, yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap pesan-pesan moral.

Dalam hal ini, tentu saja keberadaan permainan tradisional seharusnya lebih diperkenalkan kepada anak-anak supaya mereka tidak terus-menerus memainkan gadget. Bahkan menurut pendapat beberapa ahli, permainan tradisional berkaitan erat dengan bagaimana perkembangan anak pada usia dini. Melalui permainan tradisional, seorang anak dapat mengoptimalkan kemampuan fisik, motorik, mental, intelektual, kreativitas, dan sosial. Menurut Karl Groos, bermain memiliki fungsi guna memperkuat insting anak yang akan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup dimasa mendatang. Apalagi, masa anak-anak memang seharusnya diisi dengan bermain permainan yang positif. Permainan-permainan yang positif tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka mengenai aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional,

seni, moral, dan lain-lain. Namun, saat ini banyak anak yang justru lebih menyukai berada di depan gadget daripada keluar bermain bersama teman-temannya. Padahal, permainan-permainan tradisional yang menjadi peninggalan para nenek moyang tersebut memiliki nilai edukasi dan bermanfaat bagi stimulus perkembangan anak.

Banyak orang tua zaman sekarang yang jarang mengetahui adanya manfaat-manfaat dari permainan tradisional sehingga mereka tidak bisa menceritakan mengenai pengetahuan apa yang didapatkan dari keberadaan permainan tradisional tersebut. Maka dari itu, kita sebagai generasi muda harus melestarikan keberadaan permainan tradisional supaya tidak punah. Cara melestarikan permainan tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan mengajarkannya kepada anak, sepupu, keponakan, adik, atau tetangga kita yang masih berusia kanak-kanak, dan melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pelestarian permainan tradisional. Dalam kegiatan sosialisasi pelestarian permainan tradisional, dapat dilakukan melalui sebuah poster yang disebar di media sosial. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan supaya masyarakat memiliki pemahaman mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya terutama permainan tradisional yang jelas memiliki

banyak manfaat bagi generasi masa depan.

g. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)

Dalam naungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat beberapa jurusan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan industri sesuai dengan kompetensi keahlian yang diinginkan. Diantaranya ada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. TBSM adalah salah satu cabang ilmu teknik mesin yang mempelajari tentang bagaimana merancang, membuat dan mengembangkan alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama sepeda motor. Di SMK Negeri 3 Kota Serang terdapat salah satu jurusan atau program pendidikan kelompok teknik, yaitu Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Peserta didik jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor ini terkenal dengan kenakalan, acuh terhadap guru, senang bermain game online, suka terlambat, jarang masuk kelas dan jenis kenakalan lainnya. Permasalahan inilah yang mengundang penulis untuk dapat memberikan solusi yang bermanfaat bagi guru maupun peserta didiknya.

h. Pembentukan Karakter Merupakan Prestasi

Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan dan acuan yang ingin dicapai serta pedoman dalam menjalankan system pendidikan, begitupun dengan pendidikan di Indonesia dimana pacuan pendidikannya berupa kurikulum yang dinamakan kurikulum merdeka. Terdapat 3 aspek yang dinilai dalam kurikulum merdeka diantaranya, psikomotorik, afektif, dan kognitif. Namun, dari ketiga aspek tersebut terdapat satu aspek yang saat ini masih banyak diperbincangkan dalam lingkungan pendidikan yaitu aspek afektif. Penilaian afektif ini biasa kita sebut dengan penilaian karakter atau sikap dari peserta didik. Jika kita hubungkan pendidikan karakter ini sama dengan pendidikan watak atau nilai dan pendidikan budi pekerti. Maksud dari pendidikan nilai atau moral ini diartikan sebagai adanya hubungan dengan dunia pendidikan dimana peserta didik diwajibkan untuk mengikuti program pendidikan karakter ini yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang positif yang berpedoman pada dasar nilai agama peserta didik.

Dalam hal ini, pemerintah sudah memberi tindakan dan respon positif terkait pendidikan moral tersebut dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Isi dari kebijakan tersebut antara lain tentang arah, tahapan kebijakat serta

strategi yang diperlukan dalam pengembangan nilai moral bangsa, terutama peserta. Kemendiknas sudah menentukan delapan karakter atau moral yang wajib tertanam pada diri peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peduli sosial
- 2) Tanggung jawab
- 3) Jujur
- 4) Toleransi
- 5) Religious
- 6) Peduli lingkungan
- 7) Gemar membaca
- 8) Cinta damai
- 9) Disiplin
- 10) Kreatif
- 11) Kerja keras
- 12) Bersahabat/komunikatif
- 13) Cinta tanah air
- 14) Menghargai prestasi
- 15) Rasa ingin tahu
- 16) Mandiri
- 17) Demokratif
- 18) Semangat kebangsaan.

Dari berbagai karakter yang disebutkan terdapat satu karakter yang cukup menarik diperbincangkan, yaitu karakter menghargai prestasi. Sebenarnya karakter ini sudah sangat umum dibicarakan oleh kalangan para pendidik di dunia pendidikan. Mengapa demikian? Karena karakter ini lebih mengutamakan peserta didik untuk mendorong pribadi mereka agar selalu berguna dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan rasa toleransi terhadap keberadaan orang lain

serta mampu menghargai dan mengapresiasi apa yang telah dicapai oleh diri sendiri maupun orang lain (Wenny Sutomo, Vetty Milyani, 2019). Pengertian karakter sebagai bentuk prestasi adalah suatu tindakan atau perilaku yang memotivasi pribadi dalam membentuk hal-hal yang bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, teman, masyarakat, bangsa dan negara serta dapat menghargai sesuatu yang telah dicapai oleh orang lain. Karakter ini sebenarnya termasuk bagian dari pendidikan agama Islam. Dapat dikatakan dengan adanya karakter sebagai prestasi, kita diwajibkan untuk meningkatkan serta memperdalam berbagai bidang dalam kehidupan demi kebaikan seluruh masyarakat.

4. Kesimpulan

Menurut beberapa sumber, permainan gobak sodor dinilai dapat meningkatkan karakter mandiri, kreatif dan gotong royong. Kepemilikan karakter yang ada pada diri anak merupakan sebuah prestasi yang membanggakan bagi guru dan

orang tua. Dengan bermain gobak sodor, peserta didik mampu mengembangkan bakat mereka, sehingga keuntungan lainnya dapat diikutsertakan dalam perlombaan olahraga tradisional. Apabila peserta didik sampai mampu memenangkan sebuah pertandingan, secara tidak langsung pengalaman tersebut dapat dijadikan motivasi untuk terus menambah prestasi mereka. Selain itu, dengan bermain gobak sodor peserta didik sudah melakukan upaya untuk melestarikan budaya asli Indonesia. Hal tersebut juga merupakan suatu prestasi karena sudah sangat jarang anak-anak zaman sekarang yang memainkan permainan tradisional. Jadi, bermain permainan gobak sodor merupakan suatu usaha dalam menghargai tradisi, serta kebudayaan dalam bidang kesenian. Sekaligus sarana dalam meningkatkan ketekunan dalam berolahraga, karena gobak sodor mampu melatih otot-otot kaki serta tangan dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan keseimbangan tubuh.

5. Referensi

Bangsawan, I. P. (2019). Direktori Permainan Tradisional. Banyuasin, Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata.

Huda, W.N. (2018). Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. 244.

- Iswinarti. (2010). Nilai-Nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Pada Anak Usia Sekolah Dasar. 41- 42.
- Kurniati,E. (2016).Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Misbach, I. H. (2006). Peran Permainan Tradisional Yang Bermuatan Edukatif Dalam Menyumbang Pembentukan Karakter Dan Identitas Bangsa. 3, 4, 13, 14, 15, .
- Murtafiatun. (2018). Kumpulan Permainan Tradisional Nusantara. Yogyakarta: C-Klik Media. .
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. Jurnal Pendidikan Karakter, 90-91.
- Okwita, A. & Sari, S.P. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional Egrang Pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Bata. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 21.
- Rizki Kurniawati, I. (2018). Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar. Master Bahasa , 109.
- Salam, A.F.B., Yunus, M., & Kinanti, R.G. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional (Egrang Bambu) terhadap Peningkatan Keseimbangan pada Anak Kelas 5 SD. Sport Science and Health, 244.
- Saputra, N.E. & Ekawati, Y.N. (2017). Permainan Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. Jurnal Psikologi, 49-50.
- Sibarani, D.F. (2018). Permainan Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Etnografi di Desa Sikeben, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi, 1-3.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan.jurnal pustaka, 85.
- Sutomo, W. & Milyani, V. (2019). Mengidentifikasi Karakter “Menghargai Prestasi” Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi. Jurnal Publikasi Pendidika, 111.